

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Dalam arti sempit “Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman AM,1994 ; 22 - 23)”. Aliran psikologis kognitif memandang bahwa belajar adalah mengembangkan strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, siswa harus aktif menemukan informasi – informasi tersebut sedangkan guru bukan mengontrol *stimulus*, tetapi menjadi partner siswa dalam proses penemuan informasi dan makna-makna dari informasi yang diperoleh dalam pelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama.

Belajar adalah usaha merubah tingkah laku (Sardiman AM 1994 ; 23). Mengatakan bahwa “belajar dapat diartikan secara sederhana yakni sebuah proses yang organisme memperoleh bentuk - bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum pada sebuah peningkatan. Perubahan perilaku tersebut terdiri dari berbagai proses modifikasi menuju bentuk tetap. Yang terjadi pada aspek perbuatan, berpikir, sikap, dan perasaan. Akhir dapat dikatakan bahwa belajar itu tiada lain adalah memperoleh berbagai pengalaman baru.

Hal senada dikemukakan oleh “Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati (1993; 4) yang mengatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat interaksi individu dengan individu dan dengan lingkungannya. Sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Dengan demikian belajar merupakan proses untuk memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap “(Martini Yamin, 2008; 120) untuk itu belajar akan sukses jika memenuhi dua persyaratan yaitu: (a) Belajar merupakan sebuah kegiatan yang di butuhkan oleh siswa, yakni siswa merasa perlu akan belajar. Semakin kuat keinginan siswa belajar, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan; (b) Adanya kesiapan untuk belajar, yakni kesiapan siswa untuk

memperoleh pengalaman- pengalaman baru, baik pengetahuan maupun keterampilan”. Dalam mata pelajaran apapun, apakah mata pelajaran akademik, bahkan olahraga membutuhkan keterampilan kesiapan untuk belajar. Kalau kesiapan belajar tinggi, maka hasil belajarnya pun akan baik dan sebaliknya jika kesiapan lemah, maka hasilnya pun akan lemah pula. “(Dede Rosada, 2004 ; 99 - 100)”

Jadi Antara keinginan dan kesiapan belajar merupakan elemen satu kesatuan yang terintergal menjadi satu dalam mewujudkan hasil belajar yang dilakukan. Untuk itu kedua elemen tersebut harus menjadi perhatian yang sangat penting ketika hendak melaksanakan belajar. Usaha untuk meningkatkan keinginan belajar harus selalu terus dilakukan dengan berbagai cara dan upaya, begitu pula dengan peningkatan kesiapan belajar, sehingga terwujud suatu keinginan dan kesiapan belajar secara matang dan penuh semangat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku setiap individu yang terjadi melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta belajar juga harus memiliki kesiapan. Agar terwujudnya hasil belajar yang diinginkan.

2. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku. “Belajar adalah aktivitas mental/*psikis* yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap (Winkel, 1999 ; 53)”. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetapkan dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Minat terhadap kajian terhadap proses belajar dilandasi oleh keinginan untuk memberikan pelayanan pengajaran dengan hasil yang maksimal. Pengajaran merupakan proses membuat belajar terjadi di dalam diri anak. Pengajaran bukanlah menginformasikan materi agar dikuasai oleh anak, tetapi memberikan kondisi agar anak mengusahakan terjadi belajar dalam dirinya.

Proses belajar dapat melibatkan aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Pada belajar kognitif prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*affective*), sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*). Proses belajar merupakan yang unik dan kompleks. Keunikan tersebut disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individu yang khas seperti minat, intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan terjadinya proses belajar dalam dirinya serta kemampuan yang berbeda pula

Hasil belajar seringkali digunakan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Hasil belajar juga dapat dijelaskan dengan memahami dua kata, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya, belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku ini merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. "Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1996 : 510)". "Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* (Winkel, 1999 : 244)".

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

“Menurut Slameto (2015 : 54) faktor - faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu”.

A. “Faktor- Faktor Internal (Faktor Jasmaniah, Faktor Psikologis, Faktor kelelahan)”

B. “Faktor – Faktor Eksternal (Faktor Keluarga, Faktor Sekolah, Faktor Masyarakat)” Selanjutnya pendapat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Faktor Jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh pada proses belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu dia juga akan mudah lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik usahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara merawat tubuh agar tetap sehat.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baiknya atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, pasti belajar juga terganggu. Jika hal ini terjadi maka mereka harus belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya.

Faktor Psikologis

a) Intelligensi

Intelligensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan tepat.

Intelligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelligensi yang rendah.

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian mereka.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti perasaan senang sedangkan minat selalu diikuti perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya Tarik baginya. Sehingga mereka segan untuk belajar, merasa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah di pelajari dan di simpan, Karen minat menambah kegiatan belajar.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar dapat di usahakan agar mereka mempunyai minat yang lebih besar dengan cara

menjelaskan hal-hal menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang di pelajari itu.

d) Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah " *The capa-city to learn*". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat mengetik dengan lancar dibandingkn orang lain yang kurang/tidak berbakat dalam bidang itu.

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka hasil belajar lebih baik dan pasti akan lebih giat lagi dalam belajar itu. Maka dari itu guru penting untuk mengetahui bakat siswa.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan di capai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat di sadari atau tidaknya. Akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat sedangkan yang menjadi penyebab berbuat itu adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya. Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan menunjang belajar.

Motif – motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan, kebiasaan yang kadang dipengaruhi keadaan lingkungan. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa motif yang sangat perlu dalam belajar, didalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan/kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Jadi latihan itu sangatlah perlu dalam belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-

mujarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya yang sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain yang sudah siap (matang) belum tentu dapat melaksanakan kecakapan sebelum belajar. Belajar akan lebih besar jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar

g) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut James Drever adalah *Preparedness to respon or react*. Kesiapan adalah kesedian untuk memberi response atau bereaksi. Kesedian itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu di perhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik

Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat *psikis*). Kelelahan jasmani terlihat lemah lunglai tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan atau kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Kelelahan itu sangat terasa pada bagian - bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik harus menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas

dari kelelahan. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat di hilangkan dengan cara sebagai berikut: (a) Tidur ; (b) Istirahat ; (c) Menggunakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja ; (d) Reaksi dan ibadah teratur ; (e) Olahraga secara teratur ; (f) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna.

Faktor –Faktor Eksternal

Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi Antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadann ekonomi keluarga.

a) Cara orangtua mendidik

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaan yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orangtua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur jadwal belajar, tidak mau tahu bagaimana kemajuan anaknya.

Kesulitan yang dialami dalam belajar dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya, mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur akhirnya kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajar dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapat nilai belajar tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studi. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orangtuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orangtua memang tidak mencitai anaknya.

b) Relasi Antara anggota keluarga

Relasi Antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian atau di liputi kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh. Relasai semacam ini akan

menyebabkan perkembangan anak terhambat belajarnya serta terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis.

c) Suasana rumah

Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Didalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak merasa nyaman dan betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d) Pengertian orangtua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orangtua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sebisa mungkin kesulitan yang di alami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

Faktor Sekolah

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang tidak baik dapat terjadinya misalnya kurangnya persiapan guru dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya kurang jelas dan membuat siswa kurang senang terhadap pelajaran, penggunaan metode mengajar yang kurang bervariasi juga dapat membuat proses belajar tidak tersampaikan dengan baik.

b) Kurikulum

Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat dan di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa akan membuat terhambatnya proses belajar siswa.

c) Relasi guru dengan siswa

Didalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya bahkan dia segan mempelajari mata pelajaran yang di berikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan dan kedisiplinan kepada sekolah dalam mengelola staf beserta siswa-siswanya. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik disekolah, di rumah dan di lingkungan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

f) Alat pelajaran

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah cara guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik

g) Keadaan gedung sekolah

Keadaan gedung sekolah yang memadai membuat siswa merasa nyaman belajar, tapi sebaliknya jika keadaan gedung sekolah tidak memadai maka siswa tidak merasa nyaman belajar di dalamnya

Faktor masyarakat

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya tetapi semua itu harus dibatasi agar kegiatan itu tidak mengganggu belajarnya

b) Mass media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya, sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa dan juga belajarnya. Semua tergantung bagaimana cara mempergunakannya. Maka perlulah kiranya siswa mendapat bimbingan dan

control yang cukup bijaksana dari pihak orangtua dan pendidik, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

c) Teman bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa maka dari itu perlu mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

4. Kepemimpinan Guru

Dalam mendidik, pendidik bukan saja hanya berperan mengajarkan pengetahuan yang dimiliki kepada siswa. Hal ini dikarenakan kemampuan dan kecepatan siswa dalam menerima pembelajaran berbeda-beda. Itulah sebabnya peran guru bukan hanya menuangkan ilmu pengetahuan tetapi juga bagaimana cara guru menyampaikan pelajaran tersebut. Dalam mengajarkan kepemimpinan guru menjadi ciri khas untuk memberi pelajaran kepada siswa. Dengan adanya ciri khas mengajar seorang guru membuat suasana belajar di dalam kelas akan berpengaruh. Untuk itu, kepemimpinan guru sangat penting untuk diperhatikan

“Sujatno (dalam Uumbu Tagela 2014: 111) menyatakan “istilah pemimpin, kepemimpinan dan memimpin pada mulanya berasal dari kata dasar yang sama “pimpin” fungsi utama kepemimpinan pendidikan adalah kelompok untuk belajar memutuskan dan bekerja, Antara lain: (a) Pemimpin membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerjasama dengan penuh rasa kebebasan. ; (b) Pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisir diri yaitu ikut serta dalam pemberian rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan ujian. ; (c) Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, yaitu membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur yang paling praktis dan efektif. ; (d) Pemimpin

bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok. Pemimpin memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman. ; (e) Pemimpin bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi”

5. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin berasal dari kata “*leader*” dan kepemimpinan berasal dari kata “*leadership*”. Pemimpinan adalah orang yang paling berorientasi hasil, dimana hasil tersebut akan diperoleh jika pemimpin mengetahui apa yang diinginkan. “Kouzes dan Posner (2004) menyatakan bahwa pemimpin adalah pionir, sebagai orang yang bersedia melangkah ke dalam situasi yang tidak diketahui”. “Kartono (2005) menyatakan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai sasaran tertentu”.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pemimpin dalam lingkungan sekolah adalah seorang yang berorientasi terhadap kemajuan sekolah, dimana itu merupakan pionir, yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan seluruh sumber daya sekolah guna mencapai visi dan melaksanakan misi sekolah, dimana guru merupakan salah satu komponen paling penting yang melaksanakan kepemimpinan di sekolah, terutama dalam proses pembelajaran di kelas.

Kepemimpinan menurut “Robbins (2006) adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran”. “Kouzes dan Posner (2004) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah penciptaan cara bagi orang untuk ikut berkontribusi dalam mewujudkan suatu yang luar biasa”. “Tzu dan Cleary (2002) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah sebuah persoalan kecerdasan, kelayakan untuk dipercaya, kelembutan, keberanian, dan ketegasan”. “Kartono (2005) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang *konstruktif* kepada orang lain untuk melakukan satu usaha *kooperatif* mencapai tujuan yang sudah direncanakan”.

“Veithzal Rivai (2004) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah peranan dan juga suatu proses untuk mempengaruhi orang lain”. “Quibble (2005) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu melalui dan dengan menggunakan orang lain”.

Kepemimpinan guru berkenaan dengan kemampuan dan kompetensi guru, baik *hard skills* maupun *soft skills*, untuk mempengaruhi seluruh sumber daya sekolah agar mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sekolah. Kepemimpinan guru yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan segala potensi yang ada disekolah demi kemajuan peserta didiknya. Kepemimpinan guru yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu memberi kepuasan bagi para *stakeholders* sekolah, terutama memenuhi kebutuhan peserta didik.

Kepemimpinan guru yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu memberikan inspirasi dan teladan yang baik bagi seluruh komponen warga yang ada di sekolah, terutama bagi peserta didiknya.

6. Metode Kepemimpinan

Metode kepemimpinan guru yang sukses, dapat diadaptasi dari konsep *Ordweay Tead* (Kartono, 2005). Menjelaskan tujuh metode kepemimpinan yang mempengaruhi pemimpin yang sukses, yaitu:

a) Memberi perintah

Jika guru memberi perintah, maka perintah tersebut hendaknya di sampaikan dengan santun. Guru harus mampu memberi perintah dengan cara yang tepat

b) Celaan dan pujian

Celaan harus diberikan secara objektif dan tidak bersifat subjektif, juga tidak disertai emosi-emosi yang negative (benci, dendam, curiga, dan lain-lain). Celaan sebaiknya berupa teguran serta dilakukan secara rahasia, tidak secara terbuka di muka umum, sehingga harga diri yang ditegur akan terjaga. Celaan juga diberikan dengan nada yang menyenangkan agar tidak menimbulkan rasa dendam dan sakit hati. Sebaliknya pujian penting diberikan apabila yang diberi tugas telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan mampu berpretasi. Pujian dapat memberi semangat, kegairahan kerja, tenaga baru, dan dorongan emosional yang lebih segar.

c) Memupuk Tingkah Laku Pribadi yang Benar

Guru bersifat objektif dan jujur. Juga harus menjauhkan diri dari rasa pilih kasih atau favoritisme tertentu, karena hal tersebut bisa menurunkan moral yang dipimpinnya. Guru harus mampu memberi teladan.

d) Peka Terhadap Saran dan Nasihat

Guru harus memiliki sifat yang luwes, terbuka, serta peka terhadap saran-saran eksternal yang sifatnya positif. Guru mampu menghargai pendapat orang lain, dan kemudian mengombinasikannya dengan ide-ide yang dimiliki.

e) Memperkuat Rasa Kesatuan Kelompok

Tim kerja merupakan kunci untuk menuju operasi yang sukses. Diawali dari unit terkecil hingga terbesar harus satu kesatuan hingga memiliki satu visi dan misi yang pada akhirnya akan mempermudah pencapaian tujuan yang diinginkan oleh sekolah. Guru harus mampu mengembangkan dan memperkuat tim kerja yang solid.

f) Mengembangkan Rasa Tanggung Jawab

Penyampaian kekuasaan yang disertai dengan pertanggung jawaban akan mengembangkan rasa kepercayaan serta rasa hormat diantara guru, staf administratif serta pegawai lainnya.

g) Membuat Keputusan yang Bernilai dan Tepat pada Waktunya

Guru perlu memiliki kemampuan cepat dalam meramal berbagai situasi yang dihadapi. Guru harus dapat berpikir logis pada keadaan yang sangat gawat dan memutuskan dengan cepat suatu tindakan yang diperlukan untuk mengambil kesempatan yang ada pada waktu tersebut.

6. Ciri dan Sifat Guru sebagai Pemimpin

“Ciri dan sifat guru sebagai pemimpin, yang diadaptasi dari George R. Terry (1997), terdiri dari delapan ciri yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu”:

a) Energik

Guru harus memiliki kekuatan mental dan fisik yang energik yang akan menunjang kinerjanya. Ini penting, mengingat tugas yang diembannya di sekolah tidak selamanya mudah.

b) Stabilitas Emosi

Guru tidak boleh berprasangka jelek terhadap guru lainnya, staf, pegawai lainnya, maupun kepada peserta didik. Bahkan tidak boleh cepat marah dan percaya pada dirinya untuk selalu mengelola emosi.

c) Hubungan Sosial

Guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang bagaimana bermasyarakat secara baik dengan tepat, terutama dalam membangun hubungan dengan peserta didik.

d) Motivasi Pribadi

Keinginan untuk menjadi pemimpin harus besar serta dapat memotivasi diri sendiri. Jika guru sudah mampu memotivasi dirinya pasti dia juga mampu memotivasi peserta didiknya untuk terus semangat dalam belajar.

e) Keterampilan Komunikasi

Guru harus mempunyai kecakapan untuk berkomunikasi terutama dengan peserta didik, tanpa adanya kemampuan berkomunikasi maka sasaran pembelajaran yang akan dicapai tidak akan berjalan dengan baik. Komunikasi yang cakap Antara guru dan siswa dapat menumbuhkan proses pembelajaran yang aktif, efektif dan efisien

f) Keterampilan Mengajar

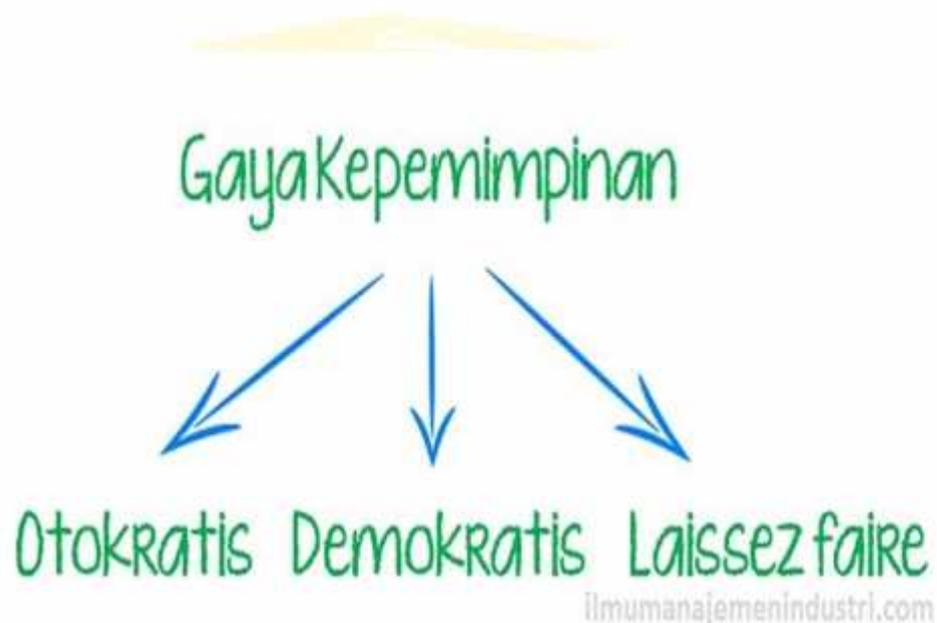
Mempunya kecakapan untuk mengajarkan, menjelaskan, dan mengembangkan peserta didik adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sebagai pemimpin. Tanpa adanya keterampilan mengajar guru tidak akan mampu melakukan pembelajaran secara aktif seperti tujuan yang diharapkan. Ada 8 keterampilan mengajar guru yang harus dimiliki dan dikuasi oleh guru

g) Keterampilan Sosial

Guru harus memiliki keterampilan sosial, karena keterampilan ini akan membangun kepercayaan. Mampu mendidik peserta didik menjadi maju, ramah, serta luwes dalam pergaulan di masyarakat

7. Tipe / Gaya Kepemimpinan Guru

Gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak-gerik atau penampilan yang dipilih pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Gaya yang dipakai oleh seorang pemimpin satu dengan yang lainnya berbeda, tergantung pada situasi dan kondisi kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain. Secara umum, tiga gaya kepemimpinan guru dalam proses belajar mengajar adalah



Gambar 2.1 Bagan Gaya Kepemimpinan

a) Gaya Kepemimpinan Otokratis

Menurut pendapat Gatot Sudardji (2014 : 89) berpendapat bahwa gaya atau tipe otokratis sebagai berikut :

“Pemimpin otokratis menggunakan kekuasaan atau wewenang yang dimiliki secara absolut (mutlak). bertindak sebagai penguasa dan pengikut dianggap sebagai yang dikuasai. Segala perintah pimpinan harus dilaksanakan oleh pengikutnya. sangat direktif, banyak memberi pengarahan dan ada kecondongan pengikut di halagi keikut sertaannya. Keputusan ditetapkan oleh pemimpin sendiri, kepemimpinan otokratis cenderung menggambarkan

perilaku egonya tinggi, sehingga pemimpin tergolong otoriter cenderung sangat mudah menjadi pemimpin yang *dictator*. Jenis pemimpin otokratis/otoriter ada yang menggunakan kekuasaan dan kewenangannya secara absolut. Oleh karena itu sering menimbulkan konflik diantara pemimpin dan pengikut ada kalanya terjadi konflik individu antar pengikut sendiri”.

Selanjutnya menurut “Umbu Tagela 2014 : 124 (dalam Ramah Wati Lase 2015 : 21) gaya/tipe orientasi kepemimpinan otokratis adalah pengambilan keputusan pemimpin otokratis bertindak sendiri dan memberi tahu anggota bahwa telah mengambil keputusan tertentu dan anggota itu hanya berperan sebagai pelaksanaan karena tidak dilibatkan sama sekali dalam proses pengambilan keputusan”

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat saya simpulkan bahwa gaya/tipe kepemimpinan otokratis adalah pemimpin yang menjadikan dirinya sebagai penguasa penuh, dimana para anggotanya atau peserta didik dianggap hanya sekedar anggota yang tidak memiliki hak untuk memberi pendapat. Segala yang diputuskan pemimpin yang menentukan tanpa adanya kompromi terhadap anggota dan sifatnya sangat egois.

Sama halnya didalam dunia pendidikan, gaya kepemimpinan otokratis membuat peserta didik menjadi takut untuk aktif dalam proses pembelajaran di karena Gaya kepemimpinan otokratis ini melakukan guru sebagai sumber kebijakan. Oleh karena itu, peserta didik hanya menerima instruksi saja dan tidak diperkenalkan membantah maupun mengeluarkan ide atau pendapat. Posisi tersebut tidak memberikan peserta didik terlibat dalam proses belajar mengajar yang mendalam. Tipe kepemimpinan otokratis memandang bahwa guru merupakan segalanya sehingga keberhasilan sekolah terletak pada guru. Gaya kepemimpinan ini membuat peserta didik tidak mampu memahami tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

b) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh “Gatot Suradji (2014:89) berpendapat bahwa :

“Gaya demokratis adalah pemimpin dan yang dipimpin bekerja sama dalam derajat yang sama. Dalam menetapkan kebijakan, pemimpin meminta kepada anak buah kesepakatan untuk dasar

keputusan. Bersama-sama yang dipimpin, pemimpin demokratis menetapkan keputusan, kemudian kebijakan itu dilaksanakan sesuai dengan tugas masing-masing. Pemimpin mengajak anak buah untuk bersama-sama menyelesaikan tujuan untuk kepentingan kesejahteraan dan kepuasan kedua belah pihak”.

Selanjutnya menurut “Umbu Tagela 2014 : 124 (dalam Ramah Wati Lase 2015 : 23) gaya orientasi kepemimpinan demokratis adalah pemimpin dimana pengambilan keputusan tercermin pada tindakan, pemimpin mengikutsertakan bawahan dalam seluruh pengambilan keputusan. Pemimpin demokratis cenderung memperlakukan anggota sebagai rekan kerja”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat saya simpulkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis adalah pemimpin yang peduli terhadap bawahan, dimana mereka tidak terlalu membedakan kedudukannya, sebaliknya selalu memperlakukan anggota dengan layak tanpa memandang rendah bawahan. Selalu mengikut sertakan anggota dalam pengambilan keputusan dan lebih mengutamakan kepentingan bersama.

Begitu juga dalam dunia pendidikan gaya kepemimpinan ini menyajikan ruang kesetaraan dalam pendapat, sehingga guru dan peserta didik memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam proses belajar mengajar. Gaya kepemimpinan ini memandang bahwa setiap individu memiliki harkat dan martabat yang sama sebagai manusia.

c) **Gaya Kepemimpinan *Laissez Faire***

Seperti yang dikemukakan oleh “Jerry (2012 : 31) yang mendefinisikan tipe *laissez Faire* adalah persepsi seorang pemimpin yang *laissez Faize* melihat perannya sebagai polisi lalu lintas, dengan anggapan bahwa anggota organisasi sudah mengetahui dan cukup dewasa untuk taat pada peraturan yang berlaku. Seorang pemimpin yang *laissez Faire* cenderung memilih peran yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan seturut temponya sendiri. Nilai yang dianutnya biasanya bertolak dari filsafat hidup bahwa manusia pada dasar memiliki rasa solidaritas, mempunyai kesetiaan, taat pada norma, bertanggungjawab. Nilai yang tepat dalam sehubungan ketua anggota adalah nilai yang di dasarkan saling mempercayai yang besar”.

Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh “Gatot Suradji (2014 ; 89) berpendapat bahwa gaya/tipe *laissez Faire* adalah pemimpin jenis ini, kalo memimpin menyerahkan masalahnya dan pemecahan tujuan kepada anggota. Anggota lebih dominan dibandingkan pemimpin sendiri. Jadi jenis pemimpin *laissez Faire* itu merupakan kebalikan jenis pemimpin otokratis. Kebebasan yang di berikan oleh pemimpin *laissez faire* ini dalam praktik sering berlebihan”.

Selanjutnya menurut “Umbu Tagela 2014 : 124 (dalam Ramah Wati Lase 2015 : 25) gaya/ tipe orientasi kepemimpinan *laissez Faire* adalah pemimpin yang bertitik tolak pada pemikiran bahwa jika dalam organisasi terdapat hubungan yang intim Antara pemimpin dengan bawahan, dengan sendirinya bawahan akan terdorong kuat untuk menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat saya simpulkan bahwa gaya kepemimpinan *Laissez Faire* adalah pemimpin yang memberi kebebasan kepada anggota dalam mengambil alih segala kegiatan yang akan dilakukan atau yang sedang direncanakan. Pemimpin tidak terlalu mengandalkan kekuasaannya melainkan lebih memfungsikan dirinya sebagai penasihat sedangkan kedudukannya sebagai pemimpin hanya dijadikan simbol.

Dalam dunia pendidikan Gaya kepemimpinan *Laissez Faire* ini memberikan kebebasan mutlak kepada peserta didik. Semua proses belajar mengajar hanya di serahkan kepada keinginan peserta didik, dimana guru hanya bersifat pasif

8. Pengertian Guru

Dalam proses pendidikan, manusia merupakan unsur yang sangat menentukan guna keselenggaraanya pendidikan yang efektif dan efisien, kedua unsur manusia tersebut adalah pendidikan dan anak didik. Pendidikan dan anak didik merupakan kunci bagi terjadinya pendidikan. Pendidikan merupakan pihak yang membantu anak didik. Pendidik adalah orang yang membimbing anak, agar si anak tersebut bisa menuju ke arah kedewasaan dalam pelaksanaannya, dalam keluarga maupun diluar lembaga keluarga. Sebaliknya anak didik merupakan pihak yang dibantu oleh pendidik selain tidak berdaya, namun dia memiliki

potensi untuk berkembang, karena memiliki potensi itu pendidik berusaha mengembangkannya secara optimal.

Guru merupakan pemegang utama dalam proses belajar mengajar, proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi *edukatif* untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas yaitu dalam bentuk pengabdian

“Syarif Bahri Djamarah (dalam Martinis dan Maisah 2009 : 100) berpendapat bahwa guru adalah *figure* yang menarik perhatian semua orang, dalam keluarga, dalam masyarakat atau di sekolah”. Sedangkan menurut “Umbu Tagela (2014 : 4) guru ialah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah”.

“Iskandar Agung (dalam Momon 2013 : 68) menegaskan bahwa guru merupakan ujung tombak berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga memiliki peran dan fungsi yang penting, bahkan mendominasi proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilainya kepada peserta didik”. Pendapat lain menurut “Syarif Bahri (2011 : 104) guru adalah *figure* yang menarik perhatian semua orang, baik dalam keluarga, dalam masyarakat atau di sekolah”.

Guru merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.

Dari beberapa definisi, di atas tentang pengertian guru maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang *figure* yang ditiru, di gugu dan dihormati. Seseorang yang bukan hanya sekedar mengajar dan memimpin, namun seseorang yang sangat berpengaruh besar dalam proses dan hasil belajar peserta didik, dimana guru adalah seseorang yang paling dikenal baik dalam keluarga, disekolah maupun di masyarakat.

9. Syarat- Syarat Menjadi Guru

“Zakiah Derajat (dalam Syaiful 2013 : 21) menyebutkan tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru, tetapi orang-orang yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu yakni”.

a) Bertaqwa kepada Allah

Mengingat guru harus memberikan keteladanan yang memadai, dan berlaku sejauh mana guru memberikan keteladanan kepada muridnya.

b) Berilmu

Guru yang dangkal penguasaan ilmunya, akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan para muridnya, apalagi untuk masa kini dan yang akan datang. Saat ini murid telah berpikir bahwa sumber pengetahuan sangat banyak, misalnya TV, radio, internet, diskusi dan lainnya. Bila guru tidak menunjukkan kebolehnya dalam menampilkan dirinya sebagai guru, sekurang-kurangnya akan di acuhkan peserta didik.

c) Berkelakuan baik

Mengingat tugas guru Antara lain untuk mengembangkan akhlak mulia. Maka barang tentu guru harus memberikan contoh untuk berakhlak mulia terlebih dulu. Diantara akhlak mulia yang harus di cerminkan dalam kehidupannya adalah sikap bersabar menghadapi semua orang, berdisiplin dalam menunaikan tugas, jujur dalam menyelesaikan pekerjaan, bersikap adil kepada semua orang, gembira memberikan pertolongan kepada orang lain, menunjukkan kepedulian yang tinggi.

d) Sehat jasmani

Kesehatan fisik adalah guru tersebut tidak mengalami sakit yang kronis atau jenis penyakit lain sehingga menghalangi untuk menunaikan tugasnya sebagai guru. Kesehatan jasmani sangat membantu kelancaran guru dalam mengabdikan diri untuk mengajar, mendidik, dan memberikan bimbingan kepada para muridnya.

“Umbu Tagela (2014 : 4) mengemukakan pendapat bahwa seorang guru perlu memenuhi syarat-syarat yang mutlak, yaitu sebagai berikut” :

1. Syarat professional

Seorang guru perlu memiliki keahlian dibidang kependidikan yang meliputi : a) Pengetahuan (*knowledge*) dibidang pendidikan dan keguruan yang bersifat umum (*General education*) maupun bersifat khusus (*Special education*), b) Penampilan (*skill*) dibidang kependidikan,

seorang guru yang professional perlu memiliki keterampilan dalam mengajar pada khususnya dan kemampuan mendidik pada umumnya yang pada hakekatnya adalah memiliki kesanggupan dalam memimpin kelasnya

2. Syarat personal

Yang dimaksud syarat-syarat adalah syarat-syarat yang menyangkut diri pribadi orang yang menjadi guru yang meliputi: a) Kesehatan fisik, guru sehat fisik dan jasmaninya, b) Kesehatan psikis, guru hendaknya sehat jiwa, mental dan rohani, c) Kesehatan *psikosomokratis*, d) Integritas pribadi syarat “personal” ini menyangkut kepribadian (*personality*) guru sebagai totalitas

3. Syarat *Morality*

Dalam usaha meningkatkan martabat guru dewasa ini, moralitas (kesusilaannya) merupakan faktor yang terpenting. Faktor ini lebih menyangkut watak pribadi seseorang, suatu pertanda kemampuan seseorang bertindak susila.

4. Syarat *Religiosity*

Syarat berkeagamaan (*religiosity*) ini harus menjadi syarat mutlak bagi orang-orang yang hendak menjadi guru di bumi Indonesia ini sebagai perwujudan falsafat pancasila secara konsekuen.

5. Syarat *Formality*

Keempat syarat di atas (*profesioanl, morality, dan religiosity*) merupakan persyaratan yang *sine qua non* (mutlak perlu di penuhi), sebelum orang secara formal (resmi) di angkat menjadi guru (dengan surat keputusan) dari instansi yang berwenang. Sebab surat keputusan pengangkatan (SP) ini hanyalah syarat yang memperkuat wewenang seseorang menjadi guru.

Kepemimpinan sebagai suatu proses didalamnya terkandung interaksi, tiga faktor penting yaitu fungsi pemimpin. Pengikat, anggota dan situasi yang melingkupi. Berarti dalam situasi yang bagaimanapun kepemimpinan bisa berlangsung baik di bidang industry, organisasi pemerintah, organisasi politik, bisnis maupun pada kegiatan pendidikan sekolah. Bahkan kepemimpinan dapat berlangsung diluar organisasi seperti kepemimpinan sosial dan keagamaan.

Kepemimpinan adalah proses hubungan manusia yang kompleks. Sebagai gejala kebudayaan dalam kehidupan sosial manusia, kepemimpinan dipengaruhi oleh banyak faktor. Baik faktor internal maupun faktor eksternal atau lingkungan dari diri pemimpin. Dalam kenyataannya gaya kepemimpinan senantiasa melekat pada cara-cara seseorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya dengan kata lain perilaku seorang pemimpin mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama melahirkan gaya kepemimpinan sendiri.

Gaya kepemimpinan guru adalah pola tindakan yang dilakukan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kemampuan siswa. Pola tindakan yang perlu dimiliki guru adalah pola tindak yang berorientasi pada tugas dan yang berorientasi pada hubungan. Pola tindakan yang berorientasi pada tugas bertujuan untuk membantu siswa terutama yang mempunyai kemampuan melakukan tugas rendah, agar dapat menyelesaikan tugas dengan benar sedangkan pola tindakan berorientasi pada hubungan bertujuan untuk mengkondisikan situasi kelas agar kegiatan guru dan siswa dapat dilakukan dengan tepat.

10. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Pembelajaran Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dalam penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan. Dalam hal ini, guru khususnya yang mengajar IPA di sekolah dasar, diharapkan dapat mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran.

Hakikat pembelajaran Sains atau IPA yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk, proses dan sikap. Sikap yang dipelajari dalam IPA yang dimaksud adalah sikap ilmiah. Jadi dengan ada pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuwan. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud yaitu : sikap ingin tahu, tidak tergesa-gesa, dan objektif terhadap fakta

11. Tujuan Pembelajaran IPA

Pembelajaran Sains disekolah dasar di kenal dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep IPA disekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu karena belum terpisahkan secara tersendiri. Seperti mata pelajaran kimia, biologi dan fisika.

Adapun tujuan pembelajaran Sains di sekolah dasar dalam badan nasional standar (BSNP, 2006), dimaksud untuk :

- a) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan dalam ciptaanNya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi Antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki Alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.

12. Materi Peristiwa Alam dan Cara Menanggulangnya

a) Pengertian Peristiwa Alam

Ada berbagai peristiwa alam yang terjadi di Indonesia. Peristiwa adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa luar biasa yang disebabkan oleh alam., antara lain kebakaran hutan, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, angin topan, tsunami, banjir, dan semburan lumpur panas. Kejadian itu disebabkan oleh peristiwa alam.

Peristiwa alam yang dapat kamu cegah antara lain banjir dan tanah longsor, kebakaran hutan, dan lain-lain. Bencana alam sangat merugikan kehidupan makhluk hidup dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu dicari berbagai cara untuk mengantisipasi terjadinya bencana tersebut.

"Menurut Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyatakan :

“Bahwa bencana merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.

b) Jenis – Jenis Peristiwa Alam

Bencana berdasarkan jenis dan penyebabnya :

1. Bencana Alam Geologis

Bencana alam geologis adalah bencana alam yang disebabkan faktor–faktor didalam bumi. Misalnya, gempa bumi, tsunami (gelombang pasang laut yang diakibatkan gempa bumi di dasar laut), letusan gunung api, dan tanah longsor.

2. Bencana Alam Klimatologis

Bencana alam klimatologis adalah bencana alam yang disebabkan faktor cuaca. Misalnya, banjir, banjir bandang, badai, angin puting beliung, dan kekeringan.

3. Bencana alam ekstraterrestrial

Bencana alam ekstraterrestrial adalah bencana alam yang disebabkan hal–hal di luar bumi. Misalnya, hantaman (*impact*) meteor atau benda dari luar angkasa lainnya

c) Peristiwa Alam di Indonesia dan Cara Menanggulangnya

Indonesia merupakan salah satu Negara yang sering mengalami bencana alam. Misalynan : gempa bumi, tsunami, atau tanah longsor. Masih ingatkan kamu peristiwa bencana alam tsunami yang terjadi dipenghujung Desember 2004?, bagaimana dengan gempa bumi di Yogyakarta pada Mei 2006? Ribuan jiwa menjadi korban, kerugian materi yang tidak terhitung akibat bencana tersebut.

Sebagian besar bencana alam tidak dapat diduga terjadinya. Oleh karena itu, masyarakat harus selalu waspada terhadap bencana alam. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko akibat bencana alam tersebut.

Tahukah, mengapa di Indonesia sering terjadi bencana gempa bumi ? Bencana gempa bumi sering terjadi karena Indonesia ada pada jalur patahan dan zona tumbukan antar lempeng. Patahan adalah retakan panjang dalam batuan, dimana batuan bergerak ke atas, ke bawah, atau ke samping. Adapun zona tumbukan antar lempeng merupakan daerah yang diakibatkan terjadinya tumbukan antar lempeng.

Sewaktu-waktu lempeng tersebut bergeser patah, sehingga menimbulkan gempa bumi. Selain itu, jika terjadi tumbukan antar lempeng dapat mengakibatkan tsunami. Misalnya, tsunami yang terjadi di Aceh pada 2004 lalu. Indonesia juga merupakan Jalur Cincin Api. Pasifik (*The Pasific Ring of Fire*). Jalur ini merupakan rangkaian gunung api aktif didunia. Indonesia memiliki gunung api kurang lebih 240 gunung api dan sekitar 70 buah masih aktif.

Negara kita sering ditimpa bencana alam. Ada gempa bumi, kebakaran, banjir, tanah longsor, dan angin puting beliung. Kamu dan keluargamu harus waspada. Harus juga bisa menyelamatkan diri. Untuk itu, kenalilah berbagai bencana tersebut. Agar kamu dapat menghindarinya. Berikut ini merupakan bencana alam yang terjadi di Indonesia dan cara menanganinya :

1. Banjir



Gambar 2.2 Bencana Banjir

(Sumber : <http://ayobelajaripskelas6.blogspot.com/2017/03/bencana-alam-dan-cara-menanganinya.html>)

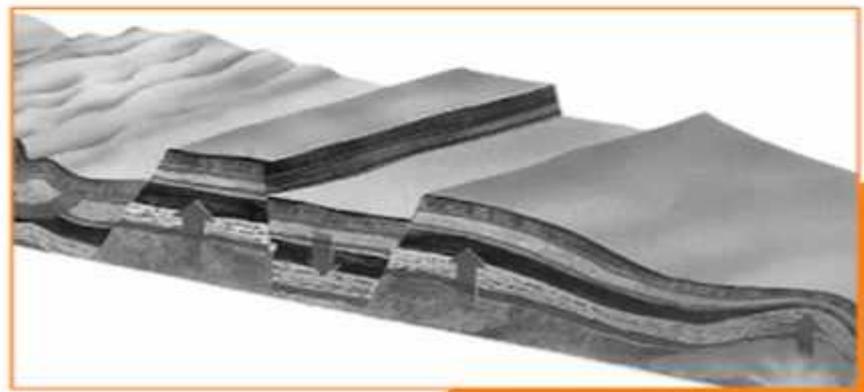
Banjir hanyalah salah satu dari sekian banyak bencana alam yang sering terjadi. Banjir itu sendiri berarti meluapnya air sungai ke daerah-daerah yang dilalui aliran sungai. Keadaan ini tercipta karena daya tampung air sungai tidak mencukupi dengan volume air yang ada. Seperti kita ketahui bahwa salah satu sifat air adalah mencari tempat yang rendah

Banjir akan menggenangi daerah yang dilaluinya. Banjir lebih disebabkan karena ulah manusia itu sendiri yang tidak menjaga lingkungannya.

2. Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan bencana alam yang terjadi karena proses alam dan bukan disebabkan karena tangan manusia. Berdasarkan penyebabnya gempa bumi dapat dibedakan menjadi dua yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa bumi adalah getaran yang terjadi dipermukaan bumi.

a) Gempa Tektonik



Sumber: Ensiklopedia Geografi.

Gambar 2.3 pergerakan lempeng bumi

(Sumber : <http://ayobelajaripskelas6.blogspot.com/2017/03/bencana-alam-dan-cara-menanganinya.html>)

Gempa Tektonik terjadi karena adanya pergeseran didalam lapisan kulit bumi. Gempa ini bisa berskala kecil maupun besar. Gempa yang berskala kecil umumnya hanya berupa getaran-getaran kecil pada daerah sekitar pusat gempa. Sedangkan gempa yang berskala besar berupa getaran atau

goncangan besar disertai retaknya atau runtuhnya bangunan disekitar pusat gempa.



Sumber: www.gis.bmg.go.id

Gambar 2.4 kerusakan akibat gempa bumi

(Sumber : <http://ayobelajaripkelas6.blogspot.com/2017/03/bencana-alam-dan-cara-menanganinya.html>)

b) Gempa Vulkanik

Gempa Vulkanik adalah gempa bumi akibat letusan gunung berapi. Gempa Vulkanik terjadi berdekatan dengan gunung berapi dan mempunyai bentuk keretakan memanjang yang sama dengan gempa bumi tektonik. Gempa bumi gunung berapi disebabkan oleh pergerakan magma ke atas dalam gunung berapi, dimana geseran pada batu-batuan menghasilkan gempa bumi.

3. Gunung Meletus



Gambar 2.5 Gunung api yang meletus sedang mengeluarkan lava pijar

Letusan gunung api terjadi pada gunung yang masih aktif. Letusan gunung api dapat mengancam banyak korban jiwa dan harta benda. Namun, muntahan gunung api yang meletus dapat menyuburkan daerah disekitarnya.

4. Tsunami



Sumber: resistir.info

Gambar 2.6 Tsunami

(Sumber : <http://ayobelajaripkelas6.blogspot.com/2017/03/bencana-alam-dan-cara-menanganinya.html>)

Tsunami berasal dari bahasa Jepang yang berarti ombak besar di pelabuhan. Gelombang tersebut berawal dilaut yang kemudian bergerak menuju pantai, Tsunami juga bisa terjadi oleh gempa di dasar laut dan letusan gunung berapi. Tsunami bisa menyebabkan kerusakan dan korban jiwa. Gelombang tsunami dapat mencapai ketinggian lebih dari 30 m. Kecepatannya dapat mencapai 725-800 km per jam dan mampu menempuh jarak ratusan kilometer

5. Tanah Longsor



Sumber: www.bataknas.com

Gambar 2.7 Bencana Tanah Longsor

(Sumber : <http://ayobelajaripkelas6.blogspot.com/2017/03/bencana-alam-dan-cara-menanganinya.html>)

Tanah longsor adalah suatu peristiwa geologi dimana terjadi pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Penyebab utama terjadinya longsor adalah hujan lebat pada daerah yang mempunyai lereng curam. Daerah yang tinggi dengan lereng curam serta tidak adanya pepohonan akibat penebangan kayu liar mengakibatkan terjadinya longsor yang menghantam daerah dibawahnya.

B. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran tidak terlepas dari proses dan hasil belajar siswa. Proses belajar yang baik pada dasarnya mendapatkan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu strategi dan hasil pembelajaran seharusnya menjadi pusat perhatian. Gaya kepemimpinan guru dalam mengajar juga sangat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar peserta didik.

Seorang guru menempati posisi yang sangat penting dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kurang maksimalnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik kemungkinan disebabkan oleh kualitas kepemimpinan guru pada saat mengajar yang kurang baik. Sehingga siswa kurang minat dalam belajar. Karena kurangnya minat siswa dalam belajar dapat mempengaruhi proses tercapainya tujuan pembelajaran.

Apabila guru sudah dapat menerapkan atau menyesuaikan gaya kepemimpinan dalam pembelajaran secara optimal dengan memperhatikan tingkat kematangan siswa, maka guru tersebut bisa disebut guru yang baik karena dapat membuat pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

Menerapkan Gaya kepemimpinan guru yang baik pada saat mengajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menambah minat dan semangat peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan di inginkan. Diharapkan dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang bagus dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian pengaruh gaya kepemimpinan guru yang digunakan dalam mengajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik lagi

C. Hipotesis Penelitian

Untuk menjawab permasalahan peneliti yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:”Ada Pengaruh Gaya Kepemimpinan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 060884 MEDAN BARU Tahun Ajaran 2018/2019”.

D. Defisini Operasional

Untuk mencegah penafsiran yang berbeda-beda serta menciptakan kesamaan pengertian tentang variable, maka peneliti perlu merumuskan defesini variable dari peneliti ini.

1. Belajar merupakan interaksi Antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun diluar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik
2. Gaya kepemimpinan guru adalah pola tindakan yang dilakukan guru untuk mempengaruhi, mendidik, dan mengajak peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan efektif.
3. Gaya kepemimpinan Otokratis memandang bahwa guru merupakan segalanya dan kekuasaan berada ditangan guru, Gaya kepemimpinan Demokratis memandang bahwa guru dan siswa memiliki hak yang sama dalam proses belajar mengajar.
4. Hasil belajar adalah adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang diperoleh dalam mempelajari materi pembelajaran yang disampaikan di sekolah. Dinyatakan dalam bentuk skor lewat soal tes yang akan diberikan,
5. Hakikat pembelajaran Sains atau IPA yang di defenisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia disebut juga Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk, proses dan sikap